

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN
SISWA KELAS II SDN REJOSARI MOJOKERTO**

Desi Rachmawati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (desi_rw2488@yahoo.co.id)

Asri Susetyo Rukmi

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Di sekolah dasar untuk pertama kalinya dalam proses pembelajaran membaca, siswa diperkenalkan dengan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan kegiatan dasar membaca, memahami kalimat, dan menyuarakan kalimat sederhana dengan baik dan intonasi yang tepat. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas II SDN Rejosari Mojokerto dalam membaca permulaan masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil tes membaca permulaan siswa mendapat nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 65. Adapun penyebab permasalahan pembelajaran membaca permulaan kelas II SDN Rejosari Mojokerto, yaitu karena saat proses pembelajaran guru tidak tepat dalam memilih model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan, hasil belajar membaca siswa kelas II SDN Rejosari Mojokerto, kendala-kendala yang terjadi dan cara mengatasinya pada saat pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa SDN Rejosari Mojokerto. Prosedur penelitiannya menggunakan siklus spiral. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik pengamatan, teknik tes, dan catatan lapangan. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru selama pelaksanaan siklus I dan siklus II mendapatkan persentase keterlaksanaan 100%, sedangkan skor rata-rata ketercapaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I adalah 68,97 dan 97,28 pada siklus II. Adapun hasil belajar membaca permulaan siswa pada siklus I memperoleh persentase ketuntasan sebesar 60% dan 90% pada siklus II. Kendala yang muncul pada proses pembelajaran membaca dengan menerapkan model pembelajaran langsung dapat diatasi dengan memberikan contoh cara menemukan informasi dengan langkah-langkah yang tepat.

Kata Kunci: model pembelajaran langsung, keterampilan membaca permulaan, hasil belajar.

Abstract: *In primary school for the first time in the process of learning to read, students are introduced to beginning reading. Reading is an activity basis beginning to read, understand sentences, and simple sentences with a good voice and intonation right. Based on the observations, suggesting that the ability of second grade students of SDN Rejosari Mojokerto in beginning reading is still low. It was evident from the beginning of the reading test results of students scored below a predetermined KKM school at 65. The cause of the problems of learning to read the beginning of class II SDN Rejosari Mojokerto, namely because during the learning process in choosing the right teacher is not teaching model. This study aims to describe the application of direct instructional model to improve beginning reading skills, learning to read the results of the second grade students of SDN Rejosari Mojokerto, the constraints that occur and how to handle it at the time of the beginning of learning to read by applying direct instructional model. This study uses action research design, which is implemented in 2 cycles. The subjects were teachers and students of SDN Rejosari Mojokerto. Research procedure using a spiral cycle. The technique used in data collection techniques of observation, test engineering, and field notes. The technique used in data analysis techniques and quantitative analysis of qualitative data. The results showed that the implementation of learning that teachers do during the execution of the first cycle and second cycle to get the percentage of adherence to 100%, while the average score of the learning achievement of the implementation of the teachers in the first cycle was 68,97 and 97,28 in the second cycle. The results of students' learning to read the beginning of the first cycle of completeness percentage gain of 60% and 90% in the second cycle. Problems were encountered in the process of learning to read by applying direct instructional model can be overcome by giving examples of how to find the information with the appropriate steps.*

Keywords: *direct instructional model, beginning reading skills, learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan bentuk keterampilan berbahasa disamping tiga keterampilan yang lain, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan *catur-tunggal* artinya empat unsur yang menjadi satu (Dawson dalam Tarigan, 2008: 1). Melalui keterampilan membaca, maka siswa akan memahami bacaan yang mencakup isi dan informasi didalamnya.

Di sekolah dasar khususnya di kelas rendah, untuk pertama kalinya dalam proses pembelajaran membaca diperkenalkan dengan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan kegiatan belajar dasar-dasar membaca, memahami kalimat, dan menyuarakan kalimat sederhana dengan baik dan intonasi yang tepat. Dengan kemampuan membaca permulaan, maka siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam menguasai pembelajaran membaca selanjutnya, ini sesuai dengan pernyataan Zuchdi (1997: 50) bahwa “Kemampuan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut”.

Sesuai dengan kurikulum kelas II, salah satu isi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) nya mencantumkan mengenai keterampilan membaca, dijelaskan bahwa “Keterampilan membaca merupakan salah satu komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang ada pada pendidikan di SD/MI”. SK nya yaitu “Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak”. Adapun KD nya yaitu “Menyimpulkan teks pendek (10-15 kalimat) yang dibaca dengan membaca lancar” (Depdiknas, 2007).

Pada kenyataannya, keterampilan membaca siswa kelas II SDN Rejosari masih rendah. Rendahnya keterampilan membaca siswa kelas II SDN Rejosari yaitu 90 % dari 10 siswa mendapat nilai di bawah KKM Bahasa Indonesia dengan KD menyimpulkan teks pendek (10-15 kalimat) yang dibaca dengan membaca lancar yaitu 65.

Berdasarkan hal tersebut, kemudian peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca pada siswa kelas II SDN Rejosari Mojokerto. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa belum mampu membaca dengan lancar, siswa membaca dengan mengeja, lafal dan intonasi cara membaca siswa masih belum tepat, serta siswa tidak memahami kalimat sehingga memerlukan waktu yang lama untuk membaca satu baris kalimat. Hal ini diduga karena ketidaktepatan guru dalam pemilihan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada siswa kelas II SDN Rejosari, maka peneliti melakukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran membaca permulaan melalui penelitian tindakan kelas. Upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Langsung. Ini sesuai dengan pendapat Julianto, dkk (2011:6) bahwa “Model pembelajaran langsung paling sesuai untuk mata pelajaran yang berorientasi pada penampilan / keterampilan / kinerja seperti menulis, membaca, matematika, musik, dan pendidikan jasmani”.

Penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pernah dilakukan oleh Soemarni (2012) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Penerapan Model Pembelajaran Langsung Siswa Kelas I SDN Gubeng I Surabaya”. Hasil penelitian Soemarni ternyata dapat meningkatkan kualitas membaca siswa yang diteliti. Berdasarkan pengalaman penelitian Soemarni, peneliti menerapkan model pembelajaran langsung untuk penelitian siswa kelas II SDN Rejosari Mojokerto. Judul penelitiannya yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Rejosari Mojokerto”. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek dan tingkat kelas yang diteliti

Sesuai dengan latar belakang, dapat disimpulkan rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran membaca dengan penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas II SDN Rejosari, Bagaimana hasil pembelajaran membaca dengan penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas II SDN Rejosari, serta apa kendala-kendala apa saja yang muncul dan bagaimana cara mengatasinya dengan penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas II SDN Rejosari.

Berdasarkan permasalahan diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca dengan penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas II SDN Rejosari, mendeskripsikan hasil pembelajaran membaca dengan penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas II SDN Rejosari, serta mendeskripsikan kendala-kendala apa saja yang muncul dan bagaimana cara mengatasinya

dengan penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas II SDN Rejosari

Untuk menghindari terjadinya kesalahan, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut. Membaca permulaan adalah tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik, Membaca dengan lancar adalah membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat, tanpa terbata-bata, dan tanpa mengeja. Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan yang terstruktur dengan baik, yang diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah. Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat mengucapkan bunyi bahasa. Intonasi adalah tinggi rendahnya nada dalam pelafalan kalimat

Agar pembahaasan tidak terlalu meluas penelitian ini perlu dibatasi, maka batasan masalahnya sebagai berikut. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran langsung. Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia semester I kelas II yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah menyimpulkan teks pendek (10-15 kalimat) yang dibaca dengan membaca lancar. Siswa yang menjadi sumber belajar atau subyek penelitian ini adalah siswa Kelas II SDN Rejosari Mojokerto.

Kajian Pustaka, meliputi:

Pengertian Membaca

Menurut Rahim (2007: 2,3) Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi.

Tarigan (2008: 7) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media bahasa tulis.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian. Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lain yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. (Anderson dalam Tarigan, 1972: 209-210)

Berdasarkan beberapa definisi yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk menerjemah sandi atau simbol-simbol yang tertulis guna memperoleh pesan.

Membaca sebagai Suatu Keterampilan

Tarigan (2008: 11,12) mengungkapkan bahwa setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencangkup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, keterampilan membaca mencangkup tiga komponen, yaitu Pengenalan terhadap aksra serta tanda baca, korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, hubungan lebih lanjut antara keterampilan membaca pertama dan keterampilan membaca kedua (Broughton dalam Tarigan, 1978: 90)

Keterampilan membaca pertama merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar, gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan yang berpola teratur rapi.

Keterampilan membaca kedua merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Hubungan-hubungan itu jelas sekali terlihat terjadi antara unsur-unsur dari pola-pola tersebut di atas kertas dan unsur-unsur bahasa yang formal. Sesuai dengan hakikatnya unsur-unsur linguistik yang formal tersebut, pada hakikatnya sifat keterampilan itu akan selalu mengalami perubahan-perubahan pula. Unsur-unsur itu dapat merupakan kelompok bunyi kompleks yang dapat disebut sebagai *kata, frase, kalimat, paragraph, bab*, atau *buku*. Unsur itu dapat pula berupa unsur yang paling dasar, yaitu bunyi-bunyi tunggal yang disebut *fonem*.

Keterampilan membaca ketiga yang mencangkup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual, ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut. Broughton (dalam Tarigan, 2008: 11,12)

Memilih Bacaan

Rahim (2007: 85) mengungkapkan bahwa memilih materi bacaan merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan guru. Materi bacaan yang memiliki daya tarik bagi siswa akan memotivasi siswa membaca teks tersebut dengan sungguh-sungguh, yang selanjutnya akan menunjang pemahaman membaca siswa. Bahan bacaan

yang dipilih guru hendaknya diambil dari berbagai sumber, misalnya: (1) Buku Teks (2) Buku sastra anak-anak (3) Majalah anak-anak (4) Surat Kabar (5) Buku Referensi.

Tujuan pembelajaran membaca

Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 289) mengungkapkan beberapa tujuan pembelajaran membaca bagi peserta didik pada tingkat pemula (Mengetahui lambang-lambang, mengenali kata dan kalimat, menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, menceritakan kembali isi bacaan pendek), menengah (Menemukan ide pokok dan ide penunjang, menafsirkan isi bacaan, membuat intisari bacaan, menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan, dan mahir (Menemukan ide pokok dan ide penunjang, menafsirkan isi bacaan, membuat intisari bacaan, menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan

Tujuan Membaca.

Menemukan ide pokok dan ide penunjang, menafsirkan isi bacaan, membuat intisari bacaan, menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan

Tujuan Membaca

Tarigan (2008: 9-11) mengungkapkan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan.

Makna arti erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini beberapa yang penting, membaca untuk (a) memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, (b) memperoleh ide-ide utama, (c) mengetahui urutan atau susunan cerita, (d) menyimpulkan, membaca inferensi, (e) mengelompokkan, mengklasifikasikan, (f) menilai, mengevaluasi, (g) membandingkan atau mempertentangkan. Anderson (dalam Tarigan, 2008: 9-11)

Burns, dkk (dalam Rahim, 2007: 11) mengungkapkan tujuan membaca mencangkup Kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuannya tentang topik, mengaitkan informasi baru dengan yang telah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur tes, menjawab pertanyaan yang spesifik

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah mencari serta memperoleh informasi sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Evaluasi membaca permulaan

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, evaluasi adalah kegiatan untuk melakukan penilaian terhadap seluruh proses pembelajaran. Evaluasi didapatkan dengan berbagai bentuk kegiatan pengumpulan informasi, salah satunya dengan diadakannya tes. Evaluasi membaca permulaan dilakukan dengan cara memberikan tes kepada siswa berupa membaca ke depan kelas dengan diperhatikan guru.

Unsur-unsur dalam mengevaluasi pembelajaran membaca permulaan

Dalam mengevaluasi pembelajaran membaca permulaan digunakan tes kemampuan melafalkan. Kemampuan melafalkan meliputi kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan ucapan yang benar, dapat dimengerti, dan dapat diterima. Tes kemampuan bila diselenggarakan, seharusnya diselenggarakan berdasarkan unsur-unsur yang merupakan bagian dari kemampuan melafalkan. Adapun unsur-unsur itu meliputi (1) kejelasan, (2) kelancaran, (3) ketepatan, (4) kewajaran, tes ini dapat digunakan dengan menyediakan rambu-rambu penskoran sesuai kebutuhan. (Djiwandono, 2011: 123-125)

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Trianto, 2007: 5). Selanjutnya Joyce dalam Trianto menyatakan bahwa "setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun Nurulwati dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah "Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar". Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak dalam Trianto bahwa "Model Pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar".

Julianto, dkk (2011: 1) mengemukakan bahwa "Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir (sintaks pembelajaran) yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas". Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu strategi atau cara dalam merencanakan suatu proses pembelajaran yang tersusun dengan baik dari awal sampai akhir untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu model pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa model pembelajaran, maka proses pembelajaran juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal.

Macam-Macam Model Pembelajaran Inovatif

Julianto, dkk (2011: 6-87) mengelompokkan 8 model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, diantaranya yaitu: Model Pembelajaran Langsung, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBI), Model Pembelajaran CTL, Model Pembelajaran Inkuiri.

Arend dan pakar model pembelajaran lain (dalam Trianto) berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Trianto (2007: 90) juga mengungkapkan bahwa dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan model pembelajaran harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai, karena siswa kelas II merupakan tahap operasional konkret yakni membutuhkan sesuatu yang nyata, maka model pembelajaran yang paling sesuai adalah model pembelajaran langsung.

Pengertian model Pembelajaran Langsung

Arends (dalam Trianto 2007: 29) mengungkapkan bahwa “model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, yang diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.” Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu (dapat diungkapkan dengan kata-kata), sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2007: 29,30)

Menurut Kardi (dalam Trianto 2007: 30) pengajaran langsung adalah pengajaran yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan

oleh guru kepada siswa. Pengajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek, dan kerja kelompok.

Julianto, dkk (2011: 7) mengungkapkan bahwa pemikiran mendasar dari model pembelajaran langsung adalah bahwa siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat, dan menirukan tingkah laku seorang guru. Atas dasar pemikiran tersebut hal penting yang harus diingat dalam penerapan model ini adalah menghindari penyampaian yang terlalu kompleks atau keterampilan tingkat tinggi.

Berdasarkan penyampaian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung adalah salah satu cara pengajaran yang dirancang khusus untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa dengan mengamati secara selektif, mengingat, dan menirukan tingkah laku seorang guru.

Karakteristik Model Pembelajaran Langsung

Menurut Kardi dan Nur (dalam Trianto 2007: 29) mengungkapkan ciri-ciri yang terdapat pada model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

Sintaks Model Pembelajaran Langsung

Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran disajikan selangkah demi selangkah

Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil

Mengajarkan 2 keterampilan pada siswa secara bertahap yaitu keterampilan deklaratif dan prosedural.

Fase-fase pada model pembelajaran langsung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Fase Model Pembelajaran Langsung

Fase	Peran Guru
Fase I Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase II Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase III Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memeri bimbingan pelatihan awal.
Fase IV Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.

Fase V Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjut dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
----------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Kardi, S dan Nur, M (dalam Trianto,S.Pd, 2007:31)

METODE

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II SDN Rejosari Mojokerto ini dirancang dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK menurut Hopkins (dalam Muslich, 2009: 8) adalah "suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran". Sedangkan menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Muslich, 2009: 8) adalah "studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri". Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Adapun tahapan-tahapan penelitian yang rencanakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah 2 siklus dengan alasan jika dalam siklus 1 masih belum terdapat perubahan dalam peningkatan kemampuan anak maka akan diperbaiki disiklus 2. Masing-masing siklus diadakan 2 kali pertemuan. Dan model penelitian tindakan yang dipakai peneliti adalah model penelitian dari Kemmis dan Mac.Taggart yang berbentuk siklus spiral. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi setelah melakukan tindakan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Rejosari kecamatan Jatirejo kabupaten Mojokerto. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan November 2013 sampai dengan bulan Desember 2013. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada siswa SDN Rejosari Mojokerto pada tahun pelajaran 2013/2014 sejumlah 10 siswa yang terdiri dari 4 siswa perempuan dan siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengamatan dan teknik tes. Teknik Pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data tentang langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran langsung yang telah dilakukan oleh guru / peneliti, pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawat. Sedangkan teknik tes dilakukan dengan tujuan untuk mengukur pencapaian belajar kemampuan siswa dalam membaca permulaan setelah diterapkan model pembelajaran langsung. Tes yang diberikan berupa membaca ke depan kelas dengan diperhatikan guru. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengamatan sistematis, yaitu dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Pada penelitian ini pengamatan dilakukan untuk melihat, mengamati, secara langsung tindakan serta cara guru dan siswa dalam proses pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar Pengamatan dan lembar tes. Lembar Pengamatan digunakan untuk mengetahui data pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat pada saat kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung dan lembar tes digunakan untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan membaca permulaan dengan diterapkan model pembelajaran langsung.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis kualitatif dan teknik analisis kuantitatif. Teknik analisis kualitatif adalah teknik dengan menggambarkan subjek yang menjadi pokok permasalahan, meliputi tahap pengumpulan data, penyajian data, dan penyimpulan data, sedangkan teknik analisis kuantitatif adalah teknik yang menggunakan rumus hitungan. Untuk menghitung keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Sumber : Winarsunu, 2002:22)

Keterangan:

P = Persentase, f= jumlah kemampuan yang ingin dicapai, N=Jumlah kemampuan maksimal.

Kriteria persentase keterlaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

≥ 80 %	= Sangat Tinggi
60 % - 79 %	= Tinggi
40 % - 59 %	= Sedang
21 % - 39 %	= Rendah

≤ 20 % = Sangat Rendah
(Aqib, dkk, 2011: 41)

Sedangkan untuk menghitung skor ketercapaian pelaksanaan pembelajaran menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

(Indiarti, 2008: 25)

Keterangan:

M = Nilai Rata-Rata (Mean), $\sum fx$ = Jumlah skor yang diperoleh, N = Jumlah skor maksimal

Kriteria ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 80 - 100 = Amat Baik (A)
- 70 - 79 = Baik (B)
- 60 - 69 = Cukup (C)
- 50 - 59 = Kurang (D)

(Djamarah, 2005: 26)

Untuk menganalisis data hasil belajar nilai akhir tiap-tiap siswa, peneliti menggunakan data secara kuantitatif dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal siswa}} \times 100$$

Untuk mengetahui ketercapaian keberhasilan belajar siswa membaca permulaan dengan penerapan model pembelajaran langsung menggunakan rumus

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

(Indiarti, 2008: 25)

Keterangan :

M = Nilai Rata-Rata (Mean), $\sum x$ = Jumlah skor yang diperoleh, N = Jumlah skor maksimal

Kriteria ketercapaian keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 91 – 100 = Amat Baik (A) Berhasil
- 76 – 90 = Baik (B) Berhasil
- 55 – 75 = Cukup (C) Belum Berhasil
- 0 – 54 = Kurang (D) Belum Berhasil

(Aqib, 2009: 48)

Sedangkan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar siswa membaca permulaan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswayangtuntasbelajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase, \sum = Jumlah

Kriteria persentase keterlaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- ≥ 80 % = Sangat Tinggi
- 60 % - 79 % = Tinggi
- 40 % - 59 % = Sedang
- 21 % - 39 % = Rendah

≤ 20 % = Sangat Rendah
(Aqib, dkk, 2011: 41)

Indikator keberhasilan yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Persentase keterlaksanaan guru dalam pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung memperoleh nilai ketelaksanaan ≥ 80 % dengan skor ketercapaian pelaksanaan pembelajaran mencapai ≥ 80 (Djamarah, 2005: 263).

Pembelajaran dianggap tuntas apabila ≥ 80 % siswa mendapat nilai ≥ KKM yang ditetapkan yaitu 65 (Aqib, dkk, 2011: 41)

Kendala-kendala yang muncul dapat diatasi dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan pada saat pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Adapun hal-hal yang disiapkan antara lain :

- 1) Menganalisis kurikulum kelas II semester I,
- 2) Menentukan jadwal penelitian dengan pihak sekolah,
- 3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung,
- 4) menyusun alat evaluasi pembelajaran,
- 5) Menyusun instrumen penelitian

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung dengan dua kali pertemuan, dan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat dan peneliti sejak kegiatan awal sampai kegiatan akhir

Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pengamatan pada siklus I terhadap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di kelas II SDN Rejosari Mojokerto oleh 2 teman sejawat yaitu Bapak Hamid Alif Muzaqi, S. Pd selaku guru kelas VI SDN Rejosari Mojokerto dan Ibu Inda Ismawati, S. Pd. I selaku guru agama SDN Rejosari Mojokerto, sedangkan pengamatan terhadap siswa dilakukan oleh peneliti sendiri selaku guru kelas II SDN Rejosari selama pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Dilakukan selama 2 pertemuan yaitu pada pertemuan pertama pada tanggal 14 November

2013 dan pertemuan kedua tanggal 16 November 2013, dengan alokasi waktu 2x35 menit Pengamatan dilakukan dengan mengisi lembar pengamatan yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Dari hasil perhitungan data hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor pada pertemuan I dan II persentase keterlaksanaannya sebesar 100% dengan ketercapaian sebesar 63,64 pada pertemuan I dan 74,29 pada pertemuan II, Hal ini menunjukkan proses pembelajaran berjalan dengan cukup baik tetapi masih perlu diperbaiki lagi untuk siklus berikutnya karena masih ada aspek-aspek yang lain yang belum terlaksana dengan baik seperti yang telah direncanakan.

Untuk hasil tes membaca permulaan ini diperoleh saat pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada siklus I, hasilnya didapatkan nilai rata-rata tes sebesar 68, dengan siswa yang mendapat nilai ≥ 65 sebanyak 6 siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa membaca permulaan sebesar 60 %. Persentase tersebut jika dikualifikasikan pada ketuntasan hasil belajar siswa, maka ketuntasan hasil belajar siswa sudah cukup baik, namun belum mencapai target peneliti yaitu ketuntasan hasil belajar siswa ≥ 80 %, maka penelitian ini dikategorikan belum berhasil, oleh karena itu, perlu adanya perbaikan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Refleksi

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peneliti dan guru kelas merefleksikan kegiatan yang telah dilaksanakan. Untuk pertemuan pertama aspek-aspek yang diamati pada pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menerapkan model pembelajaran langsung yaitu sebagai berikut: kegiatan pembelajaran yang mendapat nilai 5 yaitu saat guru menunjuk beberapa siswa maju ke depan kelas. Untuk nilai rata-rata 3,5 yaitu saat guru mengecek kesiapan siswa, guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, guru memberi tugas lanjutan (PR). Yang mendapat nilai rata-rata 3 yaitu saat guru melakukan apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru mendemonstrasikan cara membaca kalimat, guru menyimpulkan pembelajaran, guru menutup pelajaran. Untuk nilai 2,5 yaitu saat guru membimbing siswa. Nilai 2 yaitu saat guru memajang media.

Sedangkan untuk pertemuan kedua Kegiatan pembelajaran yang mendapat nilai 5 yaitu guru mengevaluasi pekerjaan siswa. Untuk nilai rata-rata 4 yaitu saat guru mengecek kesiapan siswa, guru melakukan apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru meminta siswa bersama-sama membacakan teks bacaan yang terdapat di LKS, guru

membimbing siswa menyimpulkan isi teks bacaan yang dibaca, guru menyimpulkan pembelajaran, guru memberi tugas lanjutan (PR), guru menutup pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang mendapat nilai 3,5 yaitu saat guru membacakan teks bacaan yang dipajang di papan. Untuk nilai rata-rata 3 yaitu saat guru memajang media, guru mendemonstrasikan cara menyimpulkan isi teks bacaan yang dibaca, guru membagi lembar kerja siswa (LKS). Untuk nilai 2,5 yaitu saat guru membagi lembar penilaian (LP).

Untuk hasil belajar siswa, masih ada 4 siswa dari 10 siswa yang mendapatkan nilai kurang, ini diduga karena siswa masih lamban dalam menerima penjelasan guru, maka tugas guru harus lebih mendekati diri dalam mengajari keempat siswa tersebut agar hasil belajarnya sesuai yang diharapkan guru

Secara keseluruhan guru dan siswa sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cukup baik, tetapi ada beberapa kegiatan yang belum maksimal yaitu kegiatan guru dengan mendapatkan skor 5 dan hasil belajar siswa yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya yaitu siklus II

Kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I adalah suasana kelas gaduh, alokasi waktu yang ditentukan kurang mencukupi, ada siswa yang lamban dalam menerima materi. Adapun cara mengatasinya yaitu dengan cara mengkondisikan siswa sebelum memulai pembelajaran, waktu pembelajaran ditambah, dan mengadakan pendekatan secara individu kepada siswa yang lamban dalam menerima materi

Siklus II

Tahap Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan pada saat pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Adapun hal-hal yang disiapkan antara lain :

- 1) Menganalisis kurikulum kelas II semester I,
- 2) Menentukan jadwal penelitian dengan pihak sekolah,
- 3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung,
- 4) menyusun alat evaluasi pembelajaran,
- 5) Menyusun instrumen penelitian

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung sebanyak dua kali pertemuan yang sudah diperbaiki, dan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat dan peneliti sejak kegiatan awal sampai kegiatan akhir

Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pengamatan pada siklus II terhadap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di kelas II SDN Rejosari Mojokerto oleh 2 teman sejawat yaitu Bapak Abdul Yunus, S. Pd, S.D selaku guru kelas V SDN Rejosari Mojokerto dan Bapak Moh. Muhlisin, A. Ma. Pd selaku guru kelas III SDN Rejosari Mojokerto, sedangkan pengamatan terhadap siswa dilakukan oleh peneliti sendiri selaku guru kelas II SDN Rejosari selama pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Dilakukan selama 2 pertemuan yaitu pada pertemuan pertama pada tanggal 2 Desember 2013 dan pertemuan kedua tanggal 4 Desember 2013, dengan alokasi waktu 3x35 menit. Pengamatan dilakukan dengan mengisi lembar pengamatan yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Dari hasil perhitungan data hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor pada pertemuan I dan II persentase keterlaksanaannya sebesar 100% dengan ketercapaian sebesar 94,55 pada pertemuan I dan 100 pada pertemuan II, Hal ini menunjukkan proses pembelajaran berjalan dengan amat baik karena semua aspek terlaksana dengan baik seperti yang telah direncanakan.

Untuk hasil tes membaca permulaan ini diperoleh saat pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada siklus II, hasilnya didapatkan nilai rata-rata tes sebesar 81,5, dengan siswa yang mendapat nilai ≥ 65 sebanyak 9 siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa membaca permulaan sebesar 90 %. Persentase tersebut jika dikualifikasikan pada ketuntasan hasil belajar siswa, maka ketuntasan hasil belajar siswa sudah sangat baik dan mencapai target peneliti yaitu ketuntasan hasil belajar siswa ≥ 80 %, maka penelitian ini dikategorikan berhasil

Refleksi

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peneliti dan guru kelas merefleksi kegiatan yang telah dilaksanakan. Untuk pertemuan pertama aspek-aspek yang diamati pada pelaksanaan pembelajaran membaca dengan menerapkan model pembelajaran langsung berjalan baik antara lain Kegiatan pembelajaran yang mendapat nilai rata-rata 5 yaitu saat guru mengecek kesiapan siswa, guru mendemonstrasikan cara membaca kalimat, guru menunjuk beberapa siswa maju ke depan kelas, guru membimbing siswa, guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, guru menyimpulkan pembelajaran, guru memberi tugas lanjutan (PR) dan saat guru menutup pelajaran. Untuk nilai rata-rata 4 yaitu saat guru melakukan apersepsi, guru

menyampaikan tujuan pembelajaran, dan guru memajang media

Sedangkan untuk pertemuan kedua kegiatan pembelajaran berjalan sempurna dan sangat baik yaitu semua kegiatan mendapat skor maksimal yaitu 5 antara lain sebagai berikut saat guru mengecek kesiapan siswa, guru melakukan apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memajang media, guru membacakan teks bacaan yang dipajang di papan, guru mendemonstrasikan cara menyimpulkan isi teks bacaan yang dibaca, guru membagi lembar kerja siswa (LKS), guru meminta siswa bersama-sama membacakan teks bacaan yang terdapat di LKS, guru membimbing siswa menyimpulkan isi teks bacaan yang dibaca, guru membagi lembar penilaian (LP), guru mengevaluasi pekerjaan siswa, guru menyimpulkan pembelajaran, guru memberi tugas lanjutan (PR), guru menutup pelajaran.

Untuk hasil belajar siswa, ada 1 siswa dari 10 siswa yang mendapatkan nilai kurang, ini karena siswa tersebut sangat lamban dalam menerima penjelasan guru, maka tugas guru harus lebih memperhatikan dengan mengadakan konsultasi dengan orang tuanya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap proses pembelajaran pada Siklus II sudah berjalan lebih baik daripada proses pembelajaran Siklus I karena pada Siklus II ini sudah memenuhi target yang ditentukan.

Kendala yang dihadapi pada siklus II tidak sebanyak kendala pada siklus I, yaitu masih adanya siswa yang lamban dalam menerima materi. Cara mengatasinya yaitu mengadakan konsultasi dengan orang tuanya

Hasil dari penelitian penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SDN Rejosari Mojokerto mencapai hasil maksimal. Secara keseluruhan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik selama pelaksanaan siklus I dan siklus II

Pada pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung siklus I dan siklus II persentase keterlaksanaan mencapai 100%. Skor ketercapaian pembelajaran pada siklus I belum mencapai kriteria yang diharapkan. Hal tersebut terlihat dari hasil pelaksanaan pembelajaran siklus I memperoleh rata-rata skor ketercapaian sebesar 68,97. Hal ini disebabkan karena banyak hal, yaitu: siswa banyak yang ramai saat proses pembelajaran membaca permulaan berlangsung, suara guru kurang jelas, masih ada siswa yang lamban dalam menerima penjelasan guru, waktu yang dialokasikan tidak mencukupi

Setelah ada perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus II, maka terlihat adanya peningkatan yang terjadi. Pada siklus II memperoleh rata-rata skor 97,28. Skor

ketercapaian pada siklus II ini sudah mencapai kriteria keberhasilan dalam pembelajaran yaitu > 80 dari seluruh pelaksanaan pembelajaran. Perolehan skor tersebut jika dikriteriakan pada skor ketercapaian pelaksanaan pembelajaran, maka ketercapaian tersebut amat baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah (2005: 263) menyatakan bahwa “Tingkat ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil atau amat baik apabila memperoleh skor 80-100”.

Hasil belajar siswa pada siklus I yaitu ketuntasan yang diperoleh siswa mencapai 60%. Persentase ketuntasan tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 90%. Jika dikriteriakan pada ketuntasan hasil belajar siswa, maka ketuntasan hasil belajar siswa sudah sangat tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aqib, dkk (2011:41) menyatakan bahwa “Tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dikatakan sangat tinggi apabila mendapat persentase > 80%”.

Selain itu rata-rata nilai kelas juga mengalami peningkatan. Pada siklus I sebesar 68, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 81,5. Nilai rata-rata kelas ini sudah baik dan berhasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Aqib (2009:48) “Nilai rata-rata kelas dikatakan berhasil jika mencapai skor 76-90”.

Adapun kendala-kendala yang muncul pada proses pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung, yaitu: siswa banyak yang ramai saat proses pembelajaran membaca permulaan berlangsung, suara guru kurang jelas, masih ada siswa yang lamban dalam menerima penjelasan guru, waktu yang dialokasikan tidak mencukupi

Untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi adalah sebagai berikut: sebelum mengawali proses pembelajaran, sebaiknya guru mengkondisikan siswa terlebih dahulu, sehingga siswa lebih siap dan tenang dalam menerima materi yang diajarkan. Suara guru harus lebih keras, sehingga terdengar oleh semua siswa. Guru melakukan pendekatan secara individu kepada siswa yang masih lamban dalam membaca, dengan cara terus melatih membaca saat jam istirahat. Jam pelajaran ditambah agar pembelajaran bisa berjalan sesuai yang direncanakan dan tidak terburu-buru

Dilihat dari semua hasil yang telah diperoleh pada proses pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung dari siklus I dan siklus II, maka penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada kelas II SDN Rejosari Mojokerto. Hal ini didukung oleh pendapat Julianto, dkk (2011: 6) yang menyatakan bahwa “Model pembelajaran langsung paling sesuai untuk mata

pelajaran yang berorientasi pada penampilan / keterampilan / kinerja seperti menulis, membaca, matematika, musik, dan pendidikan jasmani”. Dengan model pembelajaran ini, siswa akan lebih mudah memahami cara membaca dengan lancar dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama 2 siklus, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SDN Rejosari menunjukkan peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada hasil pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa, dan kendala-kendala yang dapat diatasi dengan baik.

Pada pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung, dapat dilaksanakan dengan baik dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh dua pengamat yaitu teman sejawat. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran terlaksana 100 % pada siklus I dan siklus II, pelaksanaan pembelajaran dalam memperoleh skor ketercapaian 68,97 pada siklus I dan 97,28 pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II mengalami kenaikan sebesar 28,31

Hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada siklus I mencapai 60% dan 90% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 30%

Adapun kendala-kendala yang muncul pada proses pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung yaitu guru masih sulit mengontrol siswa, volume suara guru kurang keras, masih ada siswa yang lamban dalam menerima penjelasan guru, dan waktu yang dialokasikan kurang mencukupi.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi, sebaiknya saat guru melaksanakan pembelajaran membaca dengan menerapkan model pembelajaran langsung harus lebih bisa menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mampu menguasai kelas, sehingga guru bisa mengontrol siswa. Guru bisa memberikan *ice breaking* berupa salam singkat. Guru harus bisa memaksimalkan volume suara agar siswa dapat mendengar lebih jelas. Guru juga harus melakukan

pendekatan secara individu kepada siswa yang masih lamban dalam membaca, dengan cara terus melatih membaca saat jam istirahat. Jam pelajaran ditambah agar pembelajaran bisa berjalan sesuai yang direncanakan dan tidak terburu-buru

Saran

Adapun saran yang peneliti sampaikan yaitu:
Bagi Guru

Agar mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung dan memotivasi siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang diharapkan

Bagi Sekolah

Agar dapat mengembangkan mutu pembelajaran yang ada disekolah sehingga mengalami peningkatan menuju ke arah yang lebih baik yaitu mengembangkan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung

Bagi Peneliti Lain

Disarankan dalam melakukan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung, agar pembelajaran yang dilaksanakan memudahkan siswa dan dapat menemukan informasi khusus sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar

Muslich, M. 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Rahim, F. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Tarigan, H. G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya

Winarsunu, Tulus. 2002 *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Zuchdi, D. 1997. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Satra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Aqib, Z. 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Yrama Widya

Aqib, Z, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV Yrama Widya

Depdiknas. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas

Djamarah, S. B. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Djiwadono, S. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Malang: PT Indeks

Iskandarwassid dan Sunendar, D. 2009. *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Indiarti, T. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS Unesa

Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press